



**IDENTIFIKASI SIFAT – SIFAT KUANTITATIF BIBIT DOMBA GARUT BETINA DI
UPTD – BPPTDK MARGAWATI**

**IDENTIFICATION OF THE QUANTITATIVE CHARACTERISTICS OF FEMALE GARUT
SHEEP SEEDS IN UPTD-BPPTDK MARGAWATI**

Ikhsan Nawawi, Ervi Herawati, Tati Rohayati

*Fakultas Pertanian, Universitas Garut
Jalan Raya Samarang, No. 52A, Garut 44151
Korespondensi : ikhsannawawi19@gmail.com*

Abstract

The quantitative traits of Garut sheep are traits that can be measured and used as guidelines in selecting prospective broodstock and males. The aim of the study was to determine which female Garut sheep breeds in UPTD-BPPTDK Margawati had met the Indonesian National Standards. The research was carried out at the UPTD-BPPTDK Margawati Garut Sukanegla, Garut Kota District, Garut Regency in July 2022. The research method used a survey method for prospective female arrowroot sheep. The research sample was determined purposively, namely prospective broodstock aged 8-12 months. Parameters observed included weight, body length, shoulder height and chest circumference. The results showed that from 39 prospective female sheep aged 8-12 months, 2(69.23%) sheep were in accordance with the Indonesian National Standard (SNI 7532.1:2015), the remaining 30.77% did not comply with SNI.

Keywords : *body weight, shoulder height, body length, chest circumference, Garut sheep*

Pendahuluan

Domba Garut adalah domba yang memiliki kombinasi daun telinga rumpung dan ngadaun hiris serta ekor dengan bentuk ngabuntuk beurit dan ngabuntut bagong. Domba Garut sebagai sumber daya genetik asli Jawa Barat, sehingga ternak ini banyak sekali di budidayakan karena manajemen pemeliharaan yang sangat mudah, serta memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Selain sebagai sumber ketahanan bahan pangan, seni ketangkasan domba Garut juga diyakini sebagai bentuk ciri khas budaya dalam mempertahankan keasrian dan warisan budaya luhur. Keunggulan yang dimiliki domba Garut diantaranya, memiliki postur tubuh yang besar dan tegap, domba yang dapat beranak lebih dari dua ekor dalam satu siklus kelahiran, memiliki fisik yang baik sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan

baru, serta memiliki kualitas daging yang unggul bila dibandingkan dengan ternak kambing. Populasi penyebaran domba Garut untuk saat ini sudah tersebar luas di berbagai daerah khususnya diluar wilayah Provinsi Jawa Barat, karena ternak domba garut ini banyak sekali diminati oleh para peternak bahkan kalangan para pejabat dan kolektor.

Berdasarkan badan pusat statistik pada tahun 2019 tercatat populasi ternak di Jawa Barat sebanyak 14.199.069 ekor, dimana jumlah populasi domba sebanyak 12,23 juta ekor atau sekitar 86,13 % dari total populasi hewan ternak di Jawa Barat, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah populasi dari tahun 2018 sebanyak 875.352 ekor. Salah satu faktor yang menunjang terjadinya peningkatan populasi ternak domba di Jawa Barat adalah dengan dibentuknya UPT atau

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah, dengan tujuan untuk meningkatkan populasi dan produktifitas ternak domba di Jawa Barat, sehingga bentuk unit pembibitan ini dapat dikembangkan luaskan oleh masyarakat dan para peternak. Salah satu unit yang berperan dalam pengembangan pembibitan ternak domba adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing Margawati Garut.

Pengembangan pembibitan, bibit domba yang baik merupakan bibit domba yang mampu mewariskan sepenuhnya sifat induk dan jantan. Kriteria lain dalam pemilihan bibit, diantaranya dengan memilih bibit dari keturunan yang pertumbuhannya cepat, pertumbuhannya dapat diukur dengan cara mengukur bagian tubuh ternak sehingga dapat mengetahui kriteria ternak yang layak atau tidaknya untuk dijadikan bibit, salah satunya dengan metode pengukuran tinggi Pundak, Panjang badan, lingkaran dada dan bobot badan. Bibit betina domba Garut memiliki ciri – cirinya sebagai ternak prolific atau beranak lebih dari satu, sifat keibuan dan sebagai produksi anak, sehingga kebutuhannya lebih banyak dibandingkan jantan.

UPTD – BPPTDK Margawati merupakan unit pelaksanaan yang berperan dalam fungsi bidang pengujian dan pengembangan bibit ternak domba, selain itu juga balai ini bergerak dalam upaya menunjang pengembangan ternak domba khususnya pemenuhan bibit domba, mempertahankan dan meningkatkan populasi ternak. Tercatat jumlah populasi ternak domba di UPTD – BPPTDK Margawati sebanyak lebih dari 1496 ekor. Domba Garut jantan maupun betina yang termasuk kriteria lolos seleksi merupakan domba yang memiliki ukuran tubuh diatas rata – rata, sesuai apa yang dikemukakan oleh Martojo dkk. (1985) bahwa dalam melaksanakan seleksi dilakukan pemilihan sekelompok ternak yang mempunyai produksi yang

lebih tinggi dari rata-rata populasinya. Kurnianto (2009) mengemukakan bahwa ternak yang dianggap baik untuk tetua bagi generasi yang akan datang dan yang dianggap kurang baik harus dikeluarkan (culling). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bibit domba Garut betina di UPTD-BPPTDK Margawati telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) serta mengetahui berapa persen bibit domba Garut betina di UPTD-BPPTDK Margawati yang memenuhi syarat mutu Standar Nasional Indonesia (SNI).

Materi dan Metode

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Domba Garut betina umur 8 – 12 bulan yang berada di UPTD – BPPTDK Margawati Garut, Sukanegla, Kecamatan. Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat di kandang Q sebanyak 39 ekor. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kandang head to head dengan ukuran 1,5 M x 1 M yang terdiri dari 39 ruang, timbangan digital gantung, pita ukur, tongkat ukur, alat tulis dan handphone. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap domba garut betina calon induk. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu calon induk yang berumur 8 – 12 bulan. langkah pertama dilakukan adalah mengukur berat badan, panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada. Pengukuran dilakukan pada saat ternak dalam kondisi tegak berdiri, data yang diperoleh melalui pengukuran pada ternak, selanjutnya dicatat dan dikumpulkan kedalam format formulir pengumpulan data ukuran – ukuran tubuh.

Variabel yang Diamati

Bobot Badan

Penimbangan bobot badan ternak menggunakan timbangan digital gantung, dengan melakukan handling, Younas (2013) menunjukkan domba saat

berumur 0-18 bulan, bobot badan terlebih dahulu pada ternak yang dinyatakan dalam kilogram (kg).

Tinggi Badan

Mengukur jarak dari permukaan yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian scapula secara tegak lurus, menggunakan tongkat ukur, dinyatakan dalam sentimeter (cm).

Panjang Badan

Pengukuran dilakukan mulai dari tepi ujung tulang sendi bahu (processus spinosus dari vertebrae thoracalis tertinggi) sampai bogol tulang tapis (tuber ischii) dengan menggunakan tongkat ukur yang dinyatakan dalam sentimeter (cm).

Lingkar Dada

Lingkar dada diukur dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu, dinyatakan dalam sentimeter (cm). Mulliadi (1996) menyatakan bahwa lingkar dada dapat dijadikan sebagai patokan penciri ukuran.

Prosedur Penelitian

Menyiapkan alat – alat yang diperlukan seperti, timbangan, tongkat ukur, pita ukur dan alat tulis, menyiapkan ternak domba yang akan diamati lalu pengukuran domba dilakukan di luar kandang atau ditempat yang luas supaya mudah dalam pengambilan data kemudian mencatat dan mengolah data hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan Pemberian Pakan

Pemberian pakan yang dilakukan di UPTD-BPPTDK Margawati Garut terdiri dari hijauan dan konsentrat, dengan perbandingan 3 kg hijauan /ekor dan 0,3 kg konsentrat/ekor. Pemberian pakan hijauan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 07.00 WIB sebanyak 1,5 kg/ekor dan siang hari pada pukul 13.00 WIB sebanyak 1,5 kg/ekor, sedangkan pemberian konsentrat hanya dilakukan satu kali di siang hari pada pukul 12.00 WIB.

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Pakan di UPTD-BPPTDK Margawati

Bahan Pakan	Kandungan Nutrisi %						
	BK	ABU	PK	LK	SK	BetN	TDN
Konsentrat	86,70	12,1	13,95	6,63	11,94	55,38	65,31
Rumput Gajah	22,20	12,00	8,69	2,71	32,20	43,70	52,40
Rumput Raja	22,40	13,50	11,68	1,70	32,49		66,04
Brachiaria decumbens	16,98	10,78	11,42	2,14	27,00	48,66	
Rumput Odot	20,00	8,00	11,00	2,27	30,00	40,00	65,00
Kaliandra	34,9	6,3	20,8	2,4	25,2	45	67
Gamal	25,3	10	22,3	4,2	19,7	43,8	72

Sumber. <https://dairyfeed.ipb.ac.id>. Tahun 2020

Sistem Perkawinan

Calon induk yang siap kawin di UPTD-BPPTDK Margawati Garut ditempatkan dalam kandang koloni, sebelum dikawinkan dilakukan flushing selama dua minggu. Flushing merupakan metode untuk memperbaiki kondisi tubuh ternak melalui perbaikan pakan sehingga ternak siap untuk melakukan proses produksi. Domba betina mulai dikawin-

kan pada umur 12 bulan atau lebih Sugeng (2003) menyatakan bahwa domba yang dikawinkan pertama kali harus menunggu sampai domba memasuki dewasa tubuh dan dewasa kelamin. Seleksi dalam pemilihan pejantan pada umur 18 bulan yaitu periode siap kawin salah satu parameter yang diseleksi adalah sehat, silsilah rekording, pertumbuhan bobot badan harian, ukuran linier

tubuh, performa serta dilaksanakan uji libido dan uji kualitas semen baik melalui uji mikroskopis dan makroskopis. Pejantan dikawinkan 3 bulan sekali yang disesuaikan dengan bobot tubuh baik pejantan maupun betina, dengan rasio perkawinan 1 pejantan berbanding dengan 10 ekor betina selama 36 hari sebanyak 2 kali siklus birahi, dengan metode tersebut menghasilkan angka kebuntingan sebesar 85.67%. Pejantan yang telah selesai kawin diistirahatkan selama 3 bulan, sedangkan untuk betina yang sudah memasuki bunting tua dipindahkan ke dalam kandang individu dan diberikan pakan dengan perbandingan 60% rumput, 40% legum dan konsentrat 5% dari bobot badan.

Sistem Seleksi Domba

Pencatatan rekording ternak di UPTD-BPPTDK Margawati dimulai dari domba lahir, domba disapih, domba umur 6 bulan sampai umur 1 tahun dengan mengacu pada pedoman teknis standar bibit ternak domba hasil keturunan di UPTD-BPPTDK Margawati. Hasil keturunan ternak domba diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) strata. Strata I sebagai bibit dasar untuk calon Replacement Stock atau calon pejantan dan induk. Pembibitan atau produksi ternak bibit (nucleus flock) bertujuan untuk mengampu sustainability dan improvement (ketahanan atau kelangsungan dan perbaikan) mutu genetik ternak dan strata II sebagai bibit sebar untuk disebarkan kepada masyarakat dan sebagai pendapatan asli daerah, sistem pencatatan rekording yang kurang baik dapat menimbulkan perkawinan ternak pada garis keturunan yang sama sehingga perlu pengembangan dalam pemilihan bibit untuk meningkatkan kualitas genetik ternak domba Garut di masyarakat. Sedangkan strata III termasuk kedalam kelompok ternak yang di afkir, karena tidak sesuai sebagai kriteria calon bibit dasar dan sebar, terbatasnya keterse-

diaan bibit domba membuat para peternak menjadikan ternak strata III menjadi calon bibit sehingga dapat menimbulkan status genetik ternak yang kurang baik, dengan pembagian strata pada ternak domba Garut maka dapat memberikan ketersediaan bibit bagi para masyarakat dan mengendalikan ternak yang memiliki status genetik kurang baik. Seleksi ternak di UPTD-BPPTDK Margawati dimulai dari penimbangan bobot lahir ternak, dilanjutkan dengan penimbangan ternak pada saat berumur 30,60 dan 90 hari, saat ternak berumur 100 hari atau lepas sapih dilakukan pemeriksaan postur tubuh, sifat kualitatif dan kuantitatif, ternak yang berada dibawah standar nilai dijadikan sebagai ternak afkir, sedangkan ternak yang berada di atas standar atau sama dengan nilai standar dijadikan sebagai calon RS bibit dasar dan sebar.

Bobot Badan

Hasil penelitian mengenai bobot badan yang dilakukan terhadap ternak domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dengan jumlah ternak sebanyak 39 ekor, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot Badan Domba Garut Betina di UPTD-BPPTDK Margawati Garut.

No	Parameter yang Diukur	Hasil Pengukuran
1	Rata-rata (kg)	24,13
2	Standar Deviasi (kg)	1,96
3	Koefisien variasi %	8,13
4	Nilai Maksimum (kg)	31,70
5	Nilai Minimum (kg)	20,95

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai minimum bobot badan domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut adalah 20,95 kg dan nilai maksimumnya adalah 31,70 kg dengan rata-rata bobot badan 24,13 kg. Nilai rata-rata bobot badan ini sudah diatas Standar Nasional

Indonesia (SNI) domba Garut Umur 8-12 bulan yaitu 22 kg. Nilai standar deviasi $\pm 1,96$ kg dan nilai koefisien variasi 8,13% artinya bobot badan ternak tersebut relatif seragam. Berbeda dengan hasil penelitian Mochamad Socheh dkk. (2021) terhadap pendugaan bobot tubuh berbasis ukuran linier tubuh pada berbagai jenis domba yang menunjukkan rata-rata bobot tubuh domba Garut betina dewasa yaitu 24,99. Hal ini menunjukkan perbedaan ukuran bobot tubuh karena adanya perbedaan manajemen pemberian pakan dan ukuran disetiap waktunya. Pertumbuhan bobot badan pada usia lepas sapih masih belum stabil. Hal ini terjadi karena pada fase ini masih terfokus terhadap pertumbuhan tulang sebagai penyokong atau pengikat jaringan otot. Indikasi perkembangan pada berat badan dilihat dari perkembangan otot dan tulang (Johanston, 1983).

Tinggi Badan

Hasil penelitian tinggi badan terhadap domba Garut betina calon indukan di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dengan jumlah ternak sebanyak 39 ekor, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tinggi Badan Domba Garut Betina di UPTD-BPPTDK Margawati Garut.

No	Parameter yang Diukur	Hasil Pengukuran
1	Rata-rata (cm)	59,79
2	Standar Deviasi (cm)	2,13
3	Koefisien variasi %	3,56
4	Nilai Maksimum (cm)	65,00
5	Nilai Minimum (cm)	54,00

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum tinggi badan domba Garut betina calon indukan di UPTD-BPPTDK Margawati Garut adalah 54,00 cm dan nilai maksimumnya adalah 65,00 cm dengan rata-rata tinggi badan 59,79 cm. Nilai rata-rata tinggi badan ini telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) domba Garut

yaitu 59 cm. Nilai standar deviasi $\pm 2,13$ cm dan nilai koefisien variasi yang didapat yaitu 3,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi domba Garut calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dapat dikatakan relatif seragam. Sesuai dengan Pernyataan Sudjana (2002) yang menyatakan bahwa koefisien variasi dibawah 10% berarti populasi yang diamati relatif seragam. Irianto (2004) menyatakan bahwa apabila suatu distribusi mempunyai standar deviasi kecil dan koefisien variasinya juga rendah, maka jelas distribusinya adalah yang terbaik. Berbeda dengan hasil penelitian Siti Aminah dkk. (2006) terhadap morfologi ternak domba Garut di kandang percobaan Cilebut Bogor yang menunjukkan rata-rata tinggi pundak domba Garut betina lepas sapih adalah 44,6 cm. Sedangkan hasil penelitian Anisa Pusparini dkk. (2015) di UPTD - BPPTDK Margawati yang menunjukkan rata-rata tinggi pundak domba Garut betina lepas sapih adalah 46,42 cm, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada tinggi pundak, hal ini diduga karena adanya perbedaan manajemen pemberian pakan yang berbeda pada jumlah dan ukuran pakan disetiap waktunya serta status kondisi genetik ternak sebagai calon induk dan pejantan yang berbeda.

Panjang Badan

Hasil penelitian mengenai panjang badan yang dilakukan terhadap ternak domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dengan jumlah 39 ekor, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Panjang Badan Domba Garut Betina di UPTD-BPPTDK Margawati Garut.

No	Parameter yang Diukur	Hasil Pengukuran
1	Rata-rata (cm)	51,86
2	Standar Deviasi (cm)	3,17
3	Koefisien variasi %	6,11
4	Nilai Maksimum (cm)	61,00
5	Nilai Minimum (cm)	48,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai minimum Panjang badan domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut adalah 48,00 cm dan nilai maksimumnya adalah 61,00 cm dengan rata-rata Panjang badan 51,86 cm. Nilai rata-rata Panjang badan ini telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) domba Garut betina yaitu 49 cm. Nilai standar deviasi $\pm 3,17$ cm dan nilai koefisien variasi yang didapat yaitu 6,11%, artinya panjang badan relatif seragam. Sesuai dengan Pernyataan Sudjana (2002) yang menyatakan bahwa koefisien variasi dibawah 10% berarti populasi yang diamati relatif seragam. Berbeda dengan hasil penelitian Siti Aminah dkk. (2006) di kandang percobaan Cilebut Bogor yang menunjukkan rata-rata panjang badan domba Garut betina lepas sapih adalah 41,6 cm, sedangkan hasil penelitian Anisa Pusparini dkk. (2015) di UPTD – BPPTDK Margawati yang menunjukkan rata-rata panjang badan domba Garut betina lepas sapih adalah 37,72 cm, hal ini menunjukkan adanya perbedaan ukuran kondisi ternak, karena adanya perbedaan manajemen pemberian pakan pada jumlah dan ukuran setiap waktunya.

Lingkar Dada

Hasil penelitian mengenai lingkar dada yang dilakukan terhadap ternak domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dengan jumlah 39 ekor, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Lingkar Dada Domba Garut Betina di UPTD-BPPTDK Margawati Garut.

No	Parameter yang diukur	Hasil Pengukuran
1	Rata-rata (cm)	68,20
2	Standar Deviasi (cm)	1,87
3	Koefisien variasi %	2,74
4	Nilai Maksimum (cm)	74,00
5	Nilai Minimum (cm)	64,00

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai minimum lingkar dada domba Garut betina calon induk di UPTD-BPPTDK Margawati Garut adalah 64,00 cm dan nilai maksimumnya adalah 74,00 cm dengan rata-rata lingkar dada 68,20 cm. Nilai rata-rata lingkar dada ini telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) domba Garut yaitu 67 cm. Nilai standar deviasi $\pm 1,87$ cm dan nilai koefisien variasi 2,74%, artinya lingkar dada relatif seragam. Sesuai dengan pernyataan menurut Irianto (2004) menyatakan bahwa apabila suatu distribusi mempunyai standar deviasi kecil dan koefisien variasinya juga rendah, maka jelas distribusinya adalah yang terbaik. Berbeda dengan hasil penelitian Siti Aminah dkk. (2006) di kandang percobaan Cilebut bogor yang menunjukkan rata-rata lingkar dada domba Garut betina lepas sapih adalah 52 cm, sedangkan hasil penelitian Anisa Pusparini dkk. (2015) di UPTD – BPPTDK Margawati yang menunjukkan rata-rata lingkar dada domba Garut betina lepas sapih adalah 46,96 cm, hal ini menunjukkan adanya perbedaan pada ukuran lingkar dada, karena adanya perbedaan manajemen pemberian pakan pada jumlah dan ukuran yang berbeda. Data sifat kuantitatif domba Garut betina yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu bobot badan sebanyak 36 ekor (92,3%), tinggi badan sebanyak 30 ekor (76,93%), panjang badan sebanyak 36 ekor (92,3%), dan lingkar dada sebanyak 37 ekor (94,84%).

Data Sifat Kuantitatif Domba Garut

Betina yang tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) di UPTD-BPPTDK Margawati Garut yaitu bobot badan sebanyak 3 ekor (7,69%), tinggi badan sebanyak 9 ekor (23,07%), panjang badan sebanyak 3 ekor (7,69%), dan lingkar dada sebanyak 2 ekor (5,12%), sehingga yang tidak

masuk kedalam kriteria dari keempat parameter tersebut sebanyak 12 ekor (30,76%). Hasil data pengamatan sebanyak 39 ekor domba Garut betina calon indukan terdapat 12 ekor (30,76%) domba yang tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Faktor yang menyebabkan adanya data sifat kuantitatif domba Garut betina yang berada dibawah Standar Nasional Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam, Berupa faktor genetik yang diturunkan dari induk dan pejantan kepada anaknya. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar salah satunya pakan, system pemeliharaan calon induk menggunakan system koloni, sehingga memungkinkan konsumsi pakan berbeda-beda sesuai karakter ternak, ada yang nafsu makan tinggi ada juga yang rendah. Faktor lain dapat disebabkan oleh gangguan penyakit, ternak yang sakit akan terganggu pertumbuhannya. Penyakit domba yang sering terjadi di balai yaitu pink eye, bloat, scabies, mall nutrisi dan abses.

Pola manajemen dan nutrisi yang baik dapat menutupi genetik yang buruk atau biasa-biasa saja, sementara pola manajemen dan giji yang buruk dapat menutupi genetik yang baik. Pola breeding yang tidak terarah juga merupakan faktor penyebab menurunnya kualitas genetik yang berdampak terhadap menurunnya ukuran-ukuran tubuh. Domba Garut lepas sapih baik pejantan maupun betina yang termasuk kriteria lolos seleksi merupakan domba yang memiliki ukuran tubuh diatas rata-rata, sesuai apa yang dikemukakan oleh Martojo dkk. (1985) bahwa dalam melaksanakan seleksi dilakukan pemilihan kelompok ternak yang mempunyai produksi yang lebih tinggi dari rata-rata populasinya. Ternak yang mempunyai tubuh besar akan mempunyai tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada

yang lebih besar, dengan demikian dapat dinyatakan ukuran – ukuran tubuh dan berat badan merupakan ukuran penting dalam menilai sifat kuantitatif ternak yang akan digunakan untuk program seleksi (Djagra, 1994). Jaringan tulang tumbuh paling awal, kemudian disusul oleh pertumbuhan urat yang menyelubungi kerangka, oleh karena itu domba yang masih muda memiliki persentase tulang yang lebih tinggi dibandingkan persentase daging dan lemak (Sudarmono dkk. 2009). Jadi parameter utama yang dapat digunakan dalam seleksi adalah tinggi pundak dan panjang badan, karena tinggi pundak dan panjang badan dapat mempengaruhi masa pertumbuhan pada domba umur lepas sapih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 39 ekor domba Garut betina calon indukan di UPTD-BPPTDK Margawati Garut, maka dapat diambil kesimpulan yaitu calon induk domba Garut yang sesuai dengan standar sifat kuantitatif domba Garut umur 8-12 bulan (SNI 7532.1-2015) yaitu bobot badan sebanyak 36 ekor (92,30%), tinggi badan sebanyak 30 ekor (76,92%), panjang badan sebanyak 36 ekor (92,30%), dan lingkaran dada sebanyak 37 ekor (94,87%). Rataan bobot badan (24,13 kg), tinggi badan (59,75 cm), panjang badan (51,86 cm), dan lingkaran dada (68,20 cm). Dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai sifat kuantitatif bibit domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), sedangkan yang masuk standar dari keempat ukuran tersebut sebanyak 27 ekor (69,23%).

Daftar Pustaka

Aminah,S., Z. Layla dan Suharto. 2006. *Pengukuran Morfologi Ternak Domba Garut di Kandang Perco-*

- baan Cilebut Bogor.* Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Djagra.I.B. 1994. *Pertumbuhan Sapi Bali. Sebuah Analisis Berdasarkan Dimensi Tubuh.* Majalah Ilmiah UNUD Tahun XXI. No. 39. Hal. 173-182.
- Johanston.R.G. 1983. *Introduction To Sheep Farming.* Granada Fublishing. Ltd. Great Britain.
- Kurnianto.E. 2009. *Pemuliaan Ternak.* Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Martojo.H., S.S. Mansjoer. 1985. *Ilmu Pemulyaan Ternak.* Sisdiksat Intim. Bogor.
- Mulliadi.D. 1996. *Sifat Penotipik Domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut.* Pascasarjana IPB. Bogor.
- Pusparini.A., H. Indrijani dan S. Nurrachma. 2015. *Seleksi Awal Performa Calon Bibit Domba Garut Jantan dan Betina di UPTD-BPPTD Margawati Garut.*
- Sudarmono.A.S dan Y. Bambang. 2009. *Beternak Domba.* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika.* Tarsito. Bandung.
- Younas.U., dkk. 2013. *Inter Relationship of Body Weight With Linear Body Measurements in Hissardale Sheep at Different Stage of Life.* Anim Plant Sci. Vol. 23. No. 1. Hal. 40-44.